



HUBUNGAN KUALITAS AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA MAHASISWA ASRAMA STIKES AL-SU'AIBAH PALEMBANG

(THE RELATIONSHIP BETWEEN THE QUALITY OF CLEAN WATER AND THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN STUDENTS OF THE STIKES AL-SU'AIBAH DORMITORY IN PALEMBANG)

Siti Halimatul Munawarah, Ferry Adhinata, Deska Herliani

Prodi Sarjana Administrasi Kesehatan, STIKES Al-Su'aibah

Corresponding Email: rasyanofrianda@gmail.com

Abstrak

Peraturan Pemerintah RI 1990 tentang kualitas air, menyatakan bahwa air sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup, namun dalam banyak hal air yang digunakan tidak selalu sesuai dengan syarat kesehatan, sering ditemukan air tersebut mengandung bibit penyakit atau zat-zat tertentu yang dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia. Penelitian ini bertujuan diketahuinya hubungan kualitas air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa yang ada di STIKES Al-Su'aibah sebanyak 99 mahasiswa. Sampel pada penelitian berjumlah 99 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* dan dilanjutkan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 08-20 November tahun 2021. Instrumen penelitian kuesioner dan lembar observasi. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan sumber air bersih (*p value* 0,000), kualitas fisik air (*p value* 0,000) dengan kejadian diare, sedangkan tidak ada hubungan akses sumber air (*p value* 1,000) dengan kejadian diare. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berharap agar masyarakat dapat lebih banyak lagi yang melakukan pemeriksaan sumber air bersih, agar meminimalisasi risiko penyakit yang disebabkan oleh air, serta cakupan penggunaan air bersih dapat mencapai target.

Kata Kunci : Air Bersih, Diare, Mahasiswa

Abstract

The 1990 Indonesian Government Regulation on water quality states that water is very important to maintain life, but in many cases the water used is not always in accordance with health requirements, it is often found that the water contains germs of disease or certain substances that can be dangerous. human survival. This research aims to determine the relationship between the level of clean water consumption and the incidence of diarrhea in students at STIKES Al-Su'aibah Palembang. The design of this research is cross sectional. The population in the research was all students at STIKES Al-Su'aibah, totaling 99 students. The sample in the study consisted of 99 students. The sampling technique used *proportional random sampling* and continued with *purposive sampling*. Data collection was carried out on 08-20 November 2021. Research instruments were questionnaires and observation sheets. Bivariate analysis uses the *chi-square* test. Results:

The results of bivariate analysis show that there is a relationship between clean water sources (p value 0.000), physical water quality (p value 0.000) and the incidence of diarrhea, while there is no relationship between access to water sources (p value 1.000) and the incidence of diarrhea. Conclusion: Based on the results of the research, researchers hope that more people will inspect clean water sources, in order to minimize the risk of disease caused by water, and the scope of clean water use can reach the target.

Keywords: Clean Water, Diarrhea, Students

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dapat terwujud. Salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana dasar pemukiman berupa air minum secara merata dan berkelanjutan yang turut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Penyediaan air minum berbasis masyarakat yang berpedoman pada kebijakan Nasional Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat telah berkembang pesat. Kita sadari bahwa air merupakan salah satu komponen yang diperlukan dalam kehidupan manusia, oleh karena itu diperlukan upaya untuk menjaga kualitas air agar aman dikonsumsi. Dalam bidang kesehatan, air merupakan salah satu media lingkungan yang berperan dalam penularan penyakit yang disebabkan oleh air, karena dapat menjadi media pertumbuhan mikrobiologi. Agar air minum terjaga kualitasnya maka perlu dilakukan pengawasan kualitas air minum secara terus menerus dan cermat melalui surveilans kualitas air (Kemenkes RI, 2022)

Surveilans kualitas air adalah suatu upaya analisis yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis melalui pengumpulan data penyakit yang disebabkan oleh air, jumlah sarana air minum dan sanitasi, data inspeksi sanitasi sarana air minum dan sanitasi, serta parameter kualitas air minum seperti parameter mikrobiologi, parameter fisika, dan parameter kimia, serta penyebaran informasi hasil analisis kepada pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan, tindakan perbaikan dan atau pembangunan suatu kebijakan. Untuk standarisasi implementasi surveilans bagi pengelola program penyehatan lingkungan khususnya penyehatan air dan sanitasi dasar dibutuhkan pelaksanaan surveilans kualitas air minum dan sanitasi dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2012)

Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami peningkatan frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih sehari disertai perubahan konsentrasi tinja dalam bentuk cair dengan atau tanpa lender atau darah. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita masih lemah, sehingga sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi parah dan kehilangan cairan, air, dan elektrolit (natrium, klorida, kalsium, dan bikarbonat) hilangnya cairan ini dapat melalui tinja cair, muntah, keringat, urin dan pernapasan. Kasus kematian pada balita yang disebabkan oleh dehidrasi masih banyak ditemukan. (WHO, 2017)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2017) secara global hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare yang terjadi pada anak setiap tahunnya. Pada tahun 2019 berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (Unicef/WHO) di Yaman sekitar 109.000 kasus diare akut yang mana hampir sepertiga dari kasus yang dilaporkan

menyerang anak-anak dibawah lima tahun. WHO memperikarakan bahwa sanitasi dan air minum yang layak dapat mengurangi risiko terjadinya diare hingga 94%. Serangkaian penelitian yang dipimpin oleh WHO bekerjasama dengan 14 lembaga penelitian terkemuka, memperkirakan beban penyakit yang disebabkan oleh air, sanitasi dan kebersihan tangan tidak aman di 145 negara berpenghasilan rendah dan menengah, dapat menyebabkan diare. (WHO, 2014)

Kejadian diare dapat dilihat dari penggunaan penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga, penyediaan tempat pembuangan sampah dan penyediaan pembuangan air limbah. Di Indonesia penggunaan fasilitas jamban masih belum merata, berdasarkan data Riskesdas 2013, diketahui bahwa rumah tangga di Indonesia menggunakan penyediaan Jamban Sehat sebanyak. (Riskesdas, 2013). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang meyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%. (Kemenkes, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahyanti and Rosita, 2022) pilar pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu perilaku buang air besar sembarangan (BABS), cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan makanan dan minuman rumah tangga (PAMMRT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT), dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan kejadian diare. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Savitri and Susilawati, 2022) bahwa sanitasi lingkungan seperti pengelolaan air bersih, kepemilikan jamban, tempat pembuangan sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan untuk mencegah datangnya penyakit, khususnya diare.

Dari data Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan yang dilaporkan tiap bulan oleh Kabupaten/Kota, diketahui bahwa diare merupakan penyakit berbasis lingkungan kedua tertinggi setelah influenza, dimana Kota Palembang memiliki jumlah kasus kejadian tertinggi. Diare termasuk kedalam 10 penyakit tertinggi di Sumatera Selatan, peringkat ke 4 terbanyak setelah hipertensi, influenza dan diabetes mellitus. Angka kejadian diare untuk semua kelompok umur adalah 86.008, tertinggi terdapat pada kota Palembang 25.356, urutan kedua kabupaten Banyuasin 13.129 dan ketiga kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) 9.814. Angka kejadian diare pada Balita di Sumatera Selatan 29.437, tertinggi adalah Kota Palembang berjumlah 10.773, kemudian kabupaten Banyuasin 3.358 dan kabupaten OKI 2.867. (Dinkes, 2022b)

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti dari Klinik Asri terdapat 10 mahasiswa yang mengalami diare, dengan gejala sakit perut, BAB 3-5 kali

sehari, disertai dengan mual dan muntah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kualitas air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa asrama STIKES Al-Su'aibah Palembang.

METODE

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 08-20 November 2021 di Asrama STIKES Al-Su'aibah Palembang. Populasi adalah seluruh mahasiswa yang ada di Wilayah Asrama STIKES Al-Su'aibah sebanyak 99 Mahasiswa. Sampel berjumlah 99 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling* dan diteruskan dengan *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *chi square* dengan tingkat kemaknaan ($\alpha=0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian Diare			
1	Tidak	45	45,5
2	Ya	54	54,5
Kualitas Fisik Air Bersih			
1	Tidak baik	23	23,2
2	Baik	76	76,8
Sumber Air Bersih			
1	Tidak ada sumber air lainnya	22	22,2
2	Ada sumber air lainnya	77	77,8
Akses Sumber Air			
1	Jauh	48	48,5
2	Dekat	51	51,5
Jumlah		99	100,0

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita diare (54,5%), kualitas fisik air bersih baik (76,8%), ada sumber air lainnya sebagai sumber air bersih (77,8%) dan akses sumber air dekat (51,5%).

Tabel 2. Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Mahasiswa

No	Sumber Air Bersih	Kejadian Diare				Total		p value	PR (95% CI)
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%	n	%		
1	Tidak ada sumber air lainnya	19	86,4	3	13,6	22	100	0,000	2,558

2	Ada sumber air lainnya	26	33,8	51	66,2	77	100	(1,795-3,645)
Jumlah		45		54		99		

Tabel 2 diatas menunjukkan dari 77 responden yang memiliki sumber air lainnya, 66,2% yang menderita diare. Sedangkan, dari 22 responden dengan tidak memiliki sumber air lainnya, 86,4% tidak menderita diare. Hasil analisis statistik diperoleh p value $0,000 < \alpha$ (0,05), yang menunjukkan ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 2,558, 95% CI (1,795-3,645) artinya pada populasi yang diwakili oleh sampel tersebut, mungkin nilai prevalensinya=1 sehingga belum dapat disimpulkan bahwa sumber air bersih merupakan faktor risiko atau faktor protektif terhadap kejadian diare.

Tabel 3. Hubungan Akses Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Mahasiswa

No	Akses Air Bersih	Kejadian Diare				Total		p value
		Tidak		Ya		n	%	
		n	%	n	%			
1	Jauh	22	45,8	26	54,2	48	100	1,000
2	Dekat	23	45,1	28	54,9	51	100	
Jumlah		45		54		99		

Tabel 3 diatas menunjukkan dari 51 responden dengan akses sumber air yang dekat, 54,9% yang menderita diare. Tak berbeda jauh dengan 48 responden dengan akses sumber air yang jauh, 54,2% tidak menderita diare. Hasil analisis statistik diperoleh p value $1,000 > \alpha$ (0,05), yang menunjukkan tidak ada hubungan antara akses sumber air dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang.

Tabel 4. Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Mahasiswa

No	Kualitas Fisik Air Bersih	Kejadian Diare				Total		p value	PR (95% CI)
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak Baik	20	87,0	3	13,0	23	100	2,558	
2	Baik	25	32,9	51	67,1	76	100	(1,795-3,645)	
Jumlah		45		54		99			

Tabel 4 diatas menunjukkan dari 76 responden dengan kualitas fisik air bersih yang baik, 67,1% yang menderita diare. Sedangkan, dari 23 responden dengan kualitas fisik air bersih yang tidak baik, 87% tidak menderita diare. Hasil analisis statistik diperoleh p value $0,000 < \alpha$ (0,05), yang menunjukkan ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 2,643, 95% CI (1,848-3,781) artinya pada populasi yang diwakili oleh sampel tersebut, mungkin nilai prevalensinya=1 sehingga belum dapat disimpulkan bahwa kualitas fisik air bersih merupakan faktor risiko atau faktor protektif terhadap kejadian diare.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang. Teori menjelaskan bahwa kualitas air secara umum menunjukkan mutu atau kondisi air. Ditinjau dari segi kualitas (mutu) air secara langsung atau tidak langsung pencemaran akan berpengaruh terhadap kualitas air. Sesuai dengan dasar pertimbangan penetapan kualitas air minum, usaha pengelolaan terhadap air yang digunakan oleh manusia sebagai air minum berpedoman pada standar kualitas air terutama dalam penilaian terhadap produk air minum yang dihasilkannya, maupun dalam merencanakan sistem dan proses yang akan dilakukan terhadap sumber daya air (Raharjo, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arma et al., 2017) berdasarkan hasil analisis hubungan antara kondisi fisik sumur gali dengan kualitas fisika didapat nilai PR sebesar 19,091 dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,2$, artinya adanya hubungan yang signifikan antara kondisi fisik sumur gali plus dengan kualitas fisika air sumur gali plus di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan. Interpretasi nilai p didasarkan pada apakah nilainya lebih kecil dari batasan baku yaitu $< 0,2$ dianggap bermakna secara statistik, sehingga kondisi fisik sumur gali plus berhubungan dengan kualitas fisika sumur gali plus.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare dikarenakan mayoritas kualitas fisik air bersih di STIKES Al-Su'aibah Palembang baik, air yang baik dan aman untuk dikonsumsi adalah air yang memiliki ciri tidak berbau bila dicium dari jauh maupun dekat, tidak berwarna dan tidak berasa.

Hubungan antara Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat khususnya di perkotaan dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan sumber daya air, yang dapat dikelompokkan kedalam 2 (dua) cara yaitu: (1) Mengalirkan air dari sumber ke tempat pengguna atau pelayanan umum Pemanfaatan ini digunakan bagi kebutuhan air perkotaan meliputi kebutuhan untuk kegiatan domestik dan kegiatan umum, yang dikenal dengan pelayanan umum. Pelayanan ini dilakukan oleh pemerintah kota setempat yang pelaksanaannya dilakukan oleh PDAM dengan pemanfaatan dan pendistribusian ke daerah pelayanan atau pelanggan. Pelayanan ini dikenakan tarif menurut sistem meteran. (2) Mengusahakan sendiri dengan menggali sumur. Penggalian sumur (sumur gali maupun sumur bor) banyak dilakukan penduduk untuk mencukupi kebutuhan domestik, niaga maupun industri. Pada daerah perumahan yang tidak terjangkau oleh pelayanan umum, mengusahakan sendiri melalui sumur gali ataupun sumur bor, sedangkan untuk sebagian masyarakat berpenghasilan rendah memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan mencuci dan mandi (Swarjana, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulhilmi et al., 2019) dari 98 responden yang tidak ada sumber air lain 60 orang dengan tidak

mengonsumsi air bersih 44 orang (73,3%) dan yang mengonsumsi air bersih 16 orang (26,7%) sedangkan yang memiliki sumber air bersih lain 38 orang dengan tidak mengonsumsi air bersih 19 orang (50%) dan mengonsumsi air bersih 19 orang (50%). Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji chi-square antara kepemilikan sumber air bersih lain dengan konsumsi air, diketahui bahwa nilai probabilitasnya (0,019).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare dikarenakan air adalah kebutuhan dasar yang dipergunakan sehari-hari untuk mandi, memasak dan lain-lain, keberadaan air bersih sangat penting untuk Kesehatan dan kehidupan salah satu indikator hidup bersih dan sehat adalah jika seseorang dapat dan menggunakan air bersih. Sumber air bersih di STIKES Al-Su'aibah yaitu air ledeng (PDAM).

Hubungan antara Akses Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara akses air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa akses pelayanan kesehatan terutama *actual access* atau akses aktual umumnya diukur melalui penggunaan layanan kesehatan. Hal ini dapat terlihat dari digunakannya pelayanan kesehatan yang tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan. selain itu jumlah kunjungan atau frekuensi kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan juga dapat dijadikan sebagai indikator penggunaan pelayanan kesehatan (Swarjana, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tomasoa & Jacobs, 2017) ditunjukkan 10,5% RT di Desa dan 10,3% RT di Kota yang Tidak memperoleh akses air minum bersih. Hal ini menunjukkan lebih banyak Masyarakat Desa yang tidak memperoleh air minum bersih dibandingkan dengan masyarakat kota. Terdapat pula sebanyak 37,2% Masyarakat Desa dan 42% Masyarakat Kota yang memperoleh akses air minum bersih. Hal ini menunjukkan masyarakat kota lebih mudah mengakses air minum bersih dibandingkan dengan masyarakat di desa. Lokasi tempat tinggal mempengaruhi akses air minum bersih. Sebagaimana terdapat pada analisis tabel silang antara lokasi tempat tinggal dan akses air minum bersih. Orang yang tinggal di kota cenderung memiliki akses air bersih lebih baik dibandingkan masyarakat desa. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketimpangan pembangunan desa dan kota. Menurut hasil estimasi menggunakan model logit binomial, di Tulungagung masyarakat di kota cenderung mempunyai masalah air minum bersih sedangkan di Pasuruan masyarakat di desa cenderung bermasalah mengakses air minum bersih.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara akses air bersih dengan kejadian diare dikarenakan semakin jauh tempat tinggal maka akses mendapatkan air bersih akan sulit dan tingkat konsumsi air bersih menjadi sedikit, akibatnya kebutuhan akan air bersih persetiap orang tidak mencukupi.

SIMPULAN

1. Ada hubungan kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang (*p value* 0,000; PR 2,643).
2. Ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang (*p value* 0,000; PR 2,558).

3. Tidak ada hubungan akses air bersih dengan kejadian diare pada mahasiswa di STIKES Al-Su'aibah Palembang (p value 1,000).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyanti, M. & Rosita, Y. 2022. Determinan Diare Berdasarkan Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21, 1-8.
- Arma, I. G., Reka, P., Putu, N., Astuti, W., Ngurah, N., & Sanjaya, A. (2017). 386166169.
- Azhar, K., Dharmayanti, I., & Anwar, A. (2016). Pengaruh Akses Air Minum terhadap Kejadian Penyakit Tular Air (Diare dan Demam Tifoid). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(29), 107–114. <https://media.neliti.com/media/publications/20887-ID-the-influence-of-drinking-water-access-on-the-occurrence-of-water-borne-diseases.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Air Bersih tahun 2017-2021. *Katalog/Catalog: 6206001 ISSN: 0853-6449*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2012). Panduan Pelaksanaan Kegiatan Surveilans Kualitas Air Minum dan Sanitasi Dasar. *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit DanPenyehatan Lingkungan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). Sistem Pengawasan Kualitas Air Minum Nasional. *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit DanPenyehatan Lingkungan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Peraturan Menteri Kesehatan No 416 tahun 1990. (n.d.). *Peraturan Menteri Kesehatan No 416 tahun 1990 Tentang Air Bersih*.
- Puskesmas Makrayu Palembang. (2022). *Profil Puskesmas Makrayu Palembang*.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Pengelolaan Air Bersih*.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Tomasoa, S. K., & Jacobs, S. L. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Air Bersih Pdam Di Kota Ambon. *Eksekutif*, 14(1), 160–182.
- Zulhildi, Efendy, I., Syamsul, D., & Idawati. (2019). Faktor yang Berhubungan Tingkat Konsumsi Air Bersih pada Rumah Tangga di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun. *Jurnal Biologi Education*, 7(November), 110–126.
- WHO 2014. Preventing Diarrhoea Through Better Water, Sanitation And Hygiene.
- WHO 2017. *Diarrhoeal Disease. World Health Organisation*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>.